

Petanda bahasa laki-laki dan perempuan dalam konteks bahasa

Sabriandi Erdian

Polteknik Negeri Padang, Jurusan Bahasa Inggris
Sabriandi_erdian@yahoo.co.id

Abstract— Halliday (1989) and Dell Hymes stated that the signifier of male and female language in the process of communication can be known from the elements, such as condition, participants, intention and effect of communication, key, channel, style and norm in reciprocal interaction. By using the signifiers used, the semiotics appears naturally and the symbols become the signifier and signified. Key words: male's language, female's language, signifier and symbol

I. PENDAHULUAN

Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Hujuraat 49:13) ” Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal dan mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha Mengenal”.

Ayat suci alquran di atas memberikan suatu kewajiban kepada kita sebagai manusia untuk lebih dalam lagi mengenal, memahami dan menginterpretasikan satu hubungan dengan hubungan yang berlandaskan media bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Mengenal manusia dan bahasa akan kita temukan suatu jati diri dan karakter yang berlandaskan budaya secara tradisional ataupun budaya modern dalam setiap perkembangan sesuai dengan eranya dan akan menjadikan budaya yang kontemporer dengan menyusaikan waktu sebagai rujukan dalam mengaplikasikannya.

Kata laki-laki dan perempuan merupakan dua fungsi yang berbeda dan memiliki arti dan makna yang tersendiri pula pada tataran bahasanya. Dari kedua kata tersebut akan ditemukan antara lain:

pertama adalah untuk mengenal/menemukan perbedaan sebagai jenis kelamin atau yang lazim disebut dengan nama gender, namun di sini penulis tidak akan memahami dan menginterpretasikan laki-laki dan perempuan dalam konteks biologisnya (jenis kelamin) serta untuk membuat pembatasan agar tidak menyinggung hal yang lebih sensitif seperti dalam fungsinya masing-masing antara lain adalah produksi dan reproduksi. Namun di sini penulis mengkaji tentang Petanda Bahasa Laki-LakidanPerempuan dalam Konteks Bahasa.

Merujuk pendapatnya Nyoman Kutha Ratna (2005:16) aspek kebudayaan yang paling banyak memanfaatkan kata-kata dalam suatu hubungan adalah bahasa. Selanjutnya ia mengatakan bahasalah yang mengikat keseluruhan aspek kehidupan, disajikan melalui cara-cara yang khas, unik dan bentuk penyajian tersebut justru bertujuan agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens dan dengan sendirinya lebih luas dan mendalam. Secara luas, budaya membentuk bahasa dan bahasa selanjutnya memberikan suatu simbol dalam bahasa. Dengan simbol tersebut akan diterminologikan ke dalam bentuk kata yang memiliki arti dan makna tersendiri; kata tersebut adalah semiotik. Dalam kata semiotik ini, kita akan menemukan bahasa laki-laki dan perempuan, perbedaan ini yang akan menjadi khas

dan unik dan akan menjadi suatu kajian yang mendalam terhadap petanda dan penandanya.

1 Semiotik bahasa yang Berbangsa dan Bersuku

Terlebih dahulu kita akan memberikan suatu teori tentang semiotik, sehingga dengan teori tersebut kita akan dapat untuk mengukur dan menginterpretasikan hubungan bahasa dalam konteks bangsa dan suku. Dari kata bangsa dan suku dan selanjutnya membentuk suatu hubungan dasar dalam petanda yaitu dengan kata budaya. Menurut Jhon Robert Stewart (1995:3) memberikan definisi sebagai berikut: semiotik diasumsikan bahasa adalah fundamental suatu sistem dalam tanda atau simbol dalam contohnya ia mengambil ahli linguist dari Julia Kristeva: ide yang fundamental dalam inti la langue dan sign. Selanjutnya Leo_Van_Lier (2004:55) mengatakan bahwa semiotik adalah tanda untuk dibuat dan tanda untuk digunakan/dipraktikkan.

Mengetahui definisi semiotik bahasa tersebut dengan menggunakan kata tanda dan simbol, maka bangsa dan suku yang ada di dunia sebagai hasil konsep dasar dari budaya memiliki suatu tanda dan simbol dalam penggunaannya. Tanda dan simbol tersebut itu yang akan memberikan makna yang khas, unik dan lebih luas serta bermakna dalam. Secara budaya yang luas cakupan kajian untuk semiotik bahwa semiotik bahasa bangsa dan semiotik bahasa suku memberikan suatu jati diri dan karakter tersendiri dengan adanya tanda yang dibuat dan tanda yang dipraktikkan untuk memperkenalkan dan dikenal kepada masyarakat.

Berkembangnya dan tumbuhnya suatu kajian ilmu dalam bahasa mendorong disiplin ilmu yang lain untuk menelitinya; ilmu tersebut adalah sejarah. Kata sejarah memiliki kajian untuk meluruskan dan membenarkan semua data yang diterima secara objektif. Dengan sifatnya yang objektif maka proses awal dalam penelitian tersebut akan melahirkan kata kebenaran dan pembenaran. Karena kajian sejarah ini memberikan suatu bukti kepada kita sebagai ilmuwan yang haus akan pengetahuan secara alamiahnya dan untuk membuktikannya dengan melakukan suatu riset. Hasil riset ini akhirnya melahirkan suatu kesepakatan dan kesepemahaman bahwa untuk zaman dahulu untuk mengetahui identitas suatu bangsa dan suku adalah aksara.

Adanya aksara yang dipergunakan bangsa dan suku untuk mengadakan komunikasi dan sejarahwan meneliti keberadaan aksara tersebut dari awalnya dituliskan/dipergunakan sampai kapan akhir dipergunakan dengan adanya perubahan secara budaya dalam interaksi manusia. Hasil interaksi manusia akan diketahui bagaimana petanda bahasa yang dilakukan laki-laki dan perempuan untuk dapat diproses dalam bentuk kalimat.

Adapun kalimat yang diambil sebagai contoh untuk membandingkan petanda bahasa antara laki-laki dan perempuan, kita kutip dari suatu naskah pergelaran teater yang telah dibukukan. Kutipan kalimat yang diambil dari adegan yang terjadi dan selanjutnya kita melakukan suatu pendekatan semiotik untuk membedakannya. Adapun naskah tersebut dikutip dari judul Hikayat Pangeran Jongkok karya Yusrianto Nasution ditulis pada tahun 2003 dan dibukukan pada tahun 2009 serta tempat pergelarannya di Gelanggang Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Dialognya sebagai berikut terdapat pada halaman 75.

TODAK

Diam kau!! Pokoknya hari ini aku harus dapat buruan, paling tidak gajah seekor, singa seekor, kalau ngak ada singa harimau pun jadi, terus rusa seekor.....

SAMOD

Banyak sekali, untuk apa Ketua.

TODAK

Ayah bilang kalau banyak binatang yang kita bunuh, kita makin hebat.

SAMOD

Oh, kalau begitu kita harus ke sana. Sebentar (MEMBUKA PETA)... arah timur laut, 23 derajat dari sini, maka kita akan sampai ke kebun binatang. Menurut data binatangnya banyak.....

TODAK

Kebun binatang? Mana ada lagi binatang di sana, sudah habis ditembak ayahku semua, tempat yang lainlah.

SAMOD

Kalau begitu kita ke Arizona saja ketua, Amerika

TODAK

Banyak binatangnya?

SAMOD

Oh, binatang semua di sana ketua. Soalnya hutannya belum ada HPHnya.

Petanda bahasa laki-laki yang digunakan dalam dialog pertunjukan teater di atas dapat diinterpretasikan dengan pendekatan menurut Halliday (1989); Dell Hymes (1967) bahwa petanda bahasa laki-laki mempergunakan:

1. Bentuk dan isi dari pesan
2. Keadaan
3. Peserta
4. Maksud dan efek komunikasi
5. Kunci
6. Perantara
7. Gaya, aliran
8. Dan norma dalam interaksi/pengaruh timbal balik

Kedelapan identifikasi di atas dapat untuk dijadikan suatu rujukan dan menginterpretasikan dalam petanda bahasa laki-laki. Petanda bahasa yang digunakan dalam dialog sudah meliputi kedelapan unsur dan kata akhir yang akan kita gunakan adalah hubungan dengan budaya sebagai proses dalam pengidentifikasian serta kebenaran dan pembenaran yang logis. Meliputi semua cakupan pendekatan di atas akan menjadikan suatu kenyataan dalam penelitian untuk petanda bahasa yang akan melahirkan konsep-konsep semiotik.

Begitu juga halnya dengan petanda bahasa perempuan dalam naskah Sayembara Bohong karya Yusrianto Nasution (2009: 31-32) bentuk dialog adalah sebagai berikut:

PUTRI

Saya ingin sendiri dayang

DAYANG

Tuan Putri nan jelita, cahaya purnama raya. Jatuh sekuntum bunga cempaka, anak dara bermain tali. Jangan asyik dikenang juga kalau dikenang meracun hati. Kalau hati gunda gulana, tidak baik sendirian, nanti dirasuki setan. Bagaimana kalau kita refresing ke pulau yang terkenal dengan keindahan alamnya. Kita bisa main selancar, sekaligus melihat bule-bule yang gimana gitu....

PUTRI

Saya ingin sendiri dayang atau saya yang pergi kalian yang di sini.

DAYANG

Jangan tuan Putri, jangan ! kalau itu terjadi berarti hamba tidak berhasil sebagai dayang-dayang. Artinya kredibilitas hamba di bawah standar. Bagaimana kalau kita pergi ke diskotik yang banyaknya seperti jamur di musim hujan. Kita tinggal pilih, kita bisa

ajojing, triping atau disko, karaoke pun ada, tapi kita tak usah pakai ekstasi, untuk apa, iya kan?

PUTRI

Ini ultimatum yang terakhir, saya ingin sendiri!

DAYANG

Tuan Putri nan jelita kalau itu pilihan Tuan Putri, hamba tidak bisa memaksanya. Dan hamba harap Tuan Putri tidak hanyut dalam perasaan, sebenarnya hamba berat meninggalkannya tapi kalau itu yang bisa membahagiakan Tuan Putri saya rela kok, dengan catatan ini permintaan Tuan Putri dan hamba tidak bisa menolaknya, yang pasti hamba sedih Tuan Putri.

PUTRI

Saya ingin menjerit! Saya ingin menjerit!!!!

DAYANG

Tuan Putri jangan lakukan lagi, biar hamba yang pergi. Permissi Tuan Putri

Dialog yang terjadi diantara Tuan Putri dengan Dayang akan sama halnya dengan dialog yang antara Samod dan Todak. Dalam kedelapan unsur tersebut dapat dijadikan rujukan agar untuk mengetahui tentang petanda bahasa dalam bahasa laki-laki dan perempuan dapat dibedakan juga. Perbedaan ini menjadikan suatu alasan bagaimana dengan laki-laki dan perempuan mempergunakan bahasa. Bahasa laki-laki dan perempuan dapat ditafsirkan dengan cara mendalam dan dilakukan dengan menggunakan kalimat yang memiliki arti dan makna yang tersendiri. Arti tersebut akan memberikan tanda dalam berbahasa, begitu juga dengan simbol yang dipergunakan dalam berkomunikasi.

2 Semiotik Bahasa yang Saling Kenal dan Mengenal

Bahasa sebagai media komunikasi yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan dan maksud yang tertentu. Adapun maksud yang tertentu tersebut adalah pesan yang dilakukan antara penutur (pembicara) dan petutur (pendengar). Dalam percakapan yang dilakukan untuk memperkenalkan bagaimana semiotik bahasa mampu untuk saling kenal dan mengenal. Umberto Eco (1984:25) mengatakan bahwa tanda pada dasarnya didukung dalam kategori identitas. Merujuk pendapatnya Eco untuk bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi maka identitas itulah semiotik bahasa. Pada saat penduduk asli dan

pendatang melakukan percakapan dan mereka mempergunakan bahasa internasional yakni bahasa Inggris sebagai komunikasi sehingga dalam percakapan tersebut akan menghasilkan bentuk makna dan arti. Kandungan tersebut akan dapat dipahami secara pendekatan tanda bahasa yang dilakukan antara penutur dan petutur. Dalam konteks penutur dan petutur akan ditemukan yang namanya pesan/kalimat yang digunakan, maka dengan pesan tersebut kita akan mengetahuinya apa yang terkandung dan apa interprestasinya untuk berikutnya. Adanya sutau konsep tentang petanda bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi dan begitu juga dengan arti dan maknanya maka petanda bahasa akan dapat dijadikan suatu unsur kebenaran dan membenaran dari simbol yang digunakan. Dalam naskah Lena Tak Pulang Karya M.Ramadhan Batubara terdapat dialog halaman 194-195 dan dialognya adalah sebagai berikut

PINTU TERBUKA, BU LENA
BINGGUNG

TAMU I

Maaf Tante, Lenanya sudah pulang? Belum ya? Ya sudahlah, nanti saya datang lagi. Terima kasih Tante. Tolong nanti kalau Lena pulang, katakan saya mencari dan akan kembali lagi, Permisi Tante. (Pergi Menghilang)

PAK LENA

Suruh duduk dulu, hanya tukang pos yang diterima di depan pintu

BU LENA

Sudah pulang (menutup pintu dan berjalan menuju ruang tv) tamunya sudah pulang.

PAK LENA

Tukang pos?

BU LENA

Bukan, Temannya Lena?

PAK LENA

Yang kemarin?

BU LENA

Terus ia menagih uangnya? Apa yang kau bilang hinggga ia langsung pulang/

BU LENA

Aku tidak bilang apa-apa dan dia bukan yang uangnya dicuri Lena.

PAK LENA

Jadi teman yang mana?

BU LENA

Yang pertama datang, yang lupa kutanyakan namanya.

PAK LENA

Sudah tahu kau namanya?

BU LENA

Belum, dia terlalu terburu-buru. Belum sempat aku bicara dia sudah pergi.

PAK LENA

Tampaknya dia memang selalu terburu-buru. Tunggu dulu, siapa nama teman Lena yang banyak bicara itu?

BU LENA

Kenapa kau tanyakan aku, bukan kau yang banyak bicaranya denganya? Seharusnya kau tanyakan namanya.

PAK LENA

Itu dia, dia terlalu berlama-lama sampai aku lupa menanyakan, padahal aku sudah berhadapan langsung denganya.

BU LENA

Sudahlah. Setidaknya bukan dia yang datang jadi kita tak perlu risau lagi.

PAK LENA

Untuk sementara

BU LENA

Kalau sementara, setidaknya tidak risau.

LAMPU PADAM.

Mengetahui tentang petanda bahasa laki-laki dan perempuan dalam saling kenal mengenal akan diketahui dalam struktur bahasa yang dipergunakan. Bahasa yang yang memberikan simbol akan dapat diinterpretasikan dengan pendekatan-pendekatan sosial. Dialog di atas dapat diketahui dengan wacana sosial yang dibangun, artinya petanda bahasa hanya dapat dilakukan dengan menggunakan metode semiotik sebagai jembatan dalam komunikasi. Komunikasi akan menemukan sikap tujuan dan fungsi yang sangat dominan dari tanda bahasa yang dipergunakan oleh penutur dan petutur.

Kesimpulan

Semiotik bahasa yang dipergunakan laki-laki dan perempuan memiliki suatu perbedaan yang sangat mendalam. Kedalaman perbedaan ini diletakkan pada identitas simbol dan tanda yang dipergunakan dalam keseharian. Karena menjadinya suatu tradisi dalam berbahasa yang dipergunakan sehingga semiotik bahasa tersebut tidak dapat untuk dihilangkan. Budaya akan mencoba untuk melakukan perubahan dan pergeseran dalam mempergunakan bahasa, namun

dengan adanya suatu simbol dan tanda dalam bahasa yang melekat dengan budaya maka perubahan dan pegeseran itu hanya dapat dilakukan dengan menafsirkan. Bukan untuk merubah bentuk dan fungsinya, karena jika terjadi perubahan bentuk dan fungsi dalam tanda bahasa akan menjadikan kehilangan karakter dan jati diri bahasa tersebut. Bahasa dan karakter tetap melekat dengan menghadirkan suatu paradigma dalam kehidupan berbahasa. Paradigma tersebut menjadi suatu acuan yang sangat menonjol dalam identitas komunikasi.

REFERENCES

- [1] Al-Quran
- [2] Ratna Nyoman Khuta. 2005 Sastra dan Culture Studies Representasi fiksi dan fakta. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- [3] Halliday, M.A.K dan Hasan Ruqaiya Language, Contexts and Text: Aspect of Language in social Semiotic Perspective. Deakin University. Hongkong.
- [4] John Stewart. 1995 Language as articulate contact : toward a post-semiotic philosophy of communication Published by State University of New York Press, Albany.
- [5] Mulia Agus. 2009 Raja Tebalek. Teater "O" Universitas Sumatera Utara, Penerbit Madju Medan dan Garuda Plaza Hotel. Medan
- [6] Leo van Lier. 2004 The Ecology and Semiotics of Language Learning A Sociocultural Perspective Kluwer Academic Publishers Boston Monterey Institute of International Studies, U.S.A.
- [7] Umberto Eco 1984 Semiotics and the Philosophy of Language The Macmillan Press Ltd. Houndmills. Hasingstoke. Hampshire RG 21 2XS and London